

## BAB III

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah

##### 1. Keadaan pondok pesantren Daarun Najaah

###### a. Letak geografis Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pondok pesantren Daarun Najaah terletak  $\pm 100$  M dari jalan raya Mangkang-Semarang (pantura) tepatnya di Jln. Stasiun no. 275 kelurahan Jerakah Tugu Semarang, yaitu suatu kelurahan paling timur di kecamatan Tugu ( $\pm 10$  KM dari pusat kota). Pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok pesantren Daarun Najaah yang terletak di daerah dataran rendah yang diapit tanah perbukitan dan area tambak.<sup>1</sup> (Peta lokasi pondok pesantren terlampir).

###### b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pondok pesantren Daarun Najaah berdiri bermula dari KH Sirodj Chudlori berangkat haji awal tahun 2000, di mana KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. yang posisinya sebagai menantu disuruh *membadali* (mengganti) pengajian kitab tafsir *Jalalain* yang memang biasa dilakukan ketika KH Sirodj Chudlori sebelum berangkat haji yang ke-3 (mengaji setiap habis shalat Isya) yang diikuti remaja putra putri (santri kampung) di Jerakah.

Kemudian tahun 2001 terpetik dari para santri kampung tersebut untuk menetap di rumah KH Sirodj Chudlori yang kebetulan beliau mempunyai dua rumah yang bersebelahan (yang dulunya dipakai untuk tempat kos mahasiswi IAIN Walisongo Semarang) untuk menuntut ilmu agama. Meskipun rumah santri kampung berada di lingkungan kelurahan Jerakah. Tetapi mereka dengan rutin melaksanakan aktifitas pengajian dan melakukan salat tahajud bersama.

---

<sup>1</sup>Dokumentasi pondok pesantren Daarun Najaah.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dibentuk struktur kepengurusan pondok dan jadwal pengajian rutin. Di mana awalnya pondok ini diberi nama "Sirajul Hannan" atas ide dari KH. Ahmad Izzuddin M.Ag dengan alasan agar ada kesamaan dengan nama pondok pesantren yang berada di Jekulo Kudus (tempat KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag).

Namun berdasarkan *istikharoh* KH Sirodj Chudlori, nama pondok pesantren Sirajul Hannan diganti dengan nama "Daarun Najaah", yang kemudian beliau tetapkan pada tanggal 28 Agustus 2001 sebagai tanggal berdirinya pondok pesantren Daarun Najaah ini.

Alhamdulillah pada tanggal 25 September 2005, pondok mendapatkan tanah dan bangunan wakaf dari tokoh masyarakat untuk pengembangan pondok pesantren Daarun Najaah. Kemudian dengan berjalannya waktu, datanglah santri-santri dari mahasiswa dan mahasiswi IAIN Walisongo dari sedikit demi sedikit, yang kemudian sampai sekarang mencapai 199 santri yang terdiri dari 120 santri tahasus falak dan 79 santri regular atau 137 santri putra dan 62 santri putri. Jumlah tersebut belum termasuk santri alumni pondok pesantren Daarun Najaah yang sekarang sudah menjadi kepala sekolah, guru, takmir masjid, PNS, melanjutkan kuliah di Cairo Mesir dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

c. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tujuan KH Sirodj Chudlori mendirikan pondok pesantren di antaranya:

- 1) Menunjang laju pendidikan nasional bidang agama Islam dalam rangka memback-up moralitas bangsa dan peningkatan SDM (sumber daya manusia).

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

- 2) Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian agama Islam, terlebih pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan agama Islam.
- 3) Mendorong semangat masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang di landaskan pada aktifitas ibadah.
- 4) Meningkatkan peran keagamaan masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 5) Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman.<sup>3</sup>

d. Visi dan misi pondok pesantren Daarun Najaah

Visi misi pondok pesantren Daarun Najaah adalah beriman – bertaqwa yang mantap – berintelektual brilian – dan tanggap teknologi. Sehingga program pondok tidak hanya merujuk pada kajian kitab-kitab kuning klasik tradisional saja, tetapi juga terhadap kebutuhan sosial masyarakat, seperti : Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning (LKS2K), Jaringan Spiritual Daarun Najaah, program bahasa seperti *Daarun Najaah Arabic Club* (DAC) dan *Daarun Najaah English Club* (DEC), komputerisasi, *Rebana Al-Mahboeb Grup*, *Koperasi Aliyya Himmah*, Buletin *An-Najwa* yang disebarluaskan setiap hari jum'at bulan terakhir di beberapa masjid di Semarang, dan klub sepak bola "Al-Mahboeb FC".

Ada ilmu khusus yang terwadahi dalam pondok pesantren ini, yaitu lembaga hisab rukyah AL-MIIQAAT. Dengan lembaga ini diharapkan dapat melahirkan kader-kader ahli hisab rukyah yang selama ini dianggap langka.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

Pesantren ini berdiri dengan misi sebagai upaya ikut membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang Islami. Berdirinya Pesantren Daarun Najaah ini, tidak lepas dari keprihatinan KH. Sirodj Chudlori atas situasi kemajuan zaman yang semakin menyeret generasi Islam pada kehidupan yang jauh dari norma-norma Islami.

Kemajuan zaman dan teknologi telah diprediksikan oleh KH. Sirodj Chudlori akan membawa dampak yang besar pada kehidupan sosial bermasyarakat dan berbudaya. Sekat-sekat wilayah dan budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi muda Bangsa. Padahal jika dilihat dan dicermati, banyak budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama. Maka dari itu, untuk membendung hal tersebut maka KH. Sirojd Chudlori mendirikan lembaga pendidikan Islam, yaitu "Pondok Pesantren Daarun Najaah".<sup>4</sup>

e. Struktur Organisasi

Struktur kepengurusan pondok pesantren Daarun Najaah periode 2010-2011 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kepemimpinan tertinggi adalah pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah. Kedudukan ini memiliki kekuasaan dan pemegang kebijakan tertinggi dan merupakan *figure central* bagi semua santri.

Di bawah pengasuh selanjutnya pondok pesantren dipimpin oleh pengurus. Pengurus ini dipilih secara demokratis oleh seluruh santri dengan pemungutan suara yang dilaksanakan dua tahun sekali. Susunan kepengurusan pondok pesantren Daarun Najaah terdiri dari lurah dibantu wakil lurah, sekretaris dan bendahara yang didukung departemen-departemen, seperti departemen keamanan, departemen pendidikan, departemen olahraga, departemen kelistrikan dan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

pengairan, departemen perlengkapan dan pembangunan dan departemen kebersihan.<sup>5</sup>

Struktur Organisasi pondok pesantren Daarun Najaah yang tergambar dengan bagan dapat dilihat pada *lampiran 2*.

f. Sarana dan prasarana di pondok pesantren Daarun Najaah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Daarun Najaah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Pondok pesantren Daarun Najaah ini telah mengalami kemajuan yang menggembirakan sejak didirikan 9 tahun lalu. Dengan bertambahnya para santri, maka pembangunan sarana dan prasarana menjadi kelengkapan yang sangat penting. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren Daarun Najaah adalah:

1) Bangunan Pondok

Pondok pesantren Daarun Najaah telah memiliki dua buah bangunan pondok untuk santri putra yang semuanya terdiri dari 13 (tiga belas) buah kamar santri, 1 (satu) buah kantor, 1 (satu) buah ruang tamu, 15 (lima belas) buah kamar mandi dan 10 (sepuluh) buah toilet, 1 (satu) buah kios koperasi dan 1 (satu) buah dapur.

Adapun santri putri masih menempati rumah-rumah penduduk di sekitar pondok pesantren.

2) Musholla

Pondok pesantren Daarun Najaah memiliki sebuah musholla yang letaknya di antara dua bangunan pondok. Musholla al-Azhar ini berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, tempat pengajian kitab

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

para santri, tempat pengajian bagi para ibu-ibu warga setempat yang diikuti pula para santri dan kegiatan ibadah lainnya.

### 3) Aula

Aula ini berkapasitas 100 orang. Berfungsi sebagai tempat mengaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, untuk arena diskusi masalah agama dan umum, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti DAC, DEC, dan lain sebagainya.

### 4) Komputer

Bagi pondok pesantren Daarun Najaah komputer merupakan fasilitas yang penting. Lima komputer yang dimiliki pondok pesantren berfungsi sebagai pembelajaran para santri, perpustakaan *digital*, menyimpan data-data pesantren dan untuk membantu mempermudah santri dalam menyelesaikan tugas mata kuliah serta kebutuhan lainnya.<sup>6</sup>

### g. Sistem pendidikan pondok pesantren Daarun Najaah

Pondok pesantren Daarun Najaah memiliki tiga metode pembelajaran yang digunakan dalam mendidik dan mengajar para santri. Metode itu adalah metode *hafalan*, *sorogan* dan *metode bandongan*.

Metode *sorogan* ialah metode pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab sumber. Metode ini dilaksanakan seminggu sekali, di mana tiga santri yang ditunjuk oleh pengurus beberapa hari sebelumnya membaca kitab dan menterjemahkannya secara berurutan di depan seluruh santri yang menyimak. Berbeda dengan metode sorogan pesantren lainnya, metode sorogan ini terdapat tanya jawab. Pertanyaan tersebut akan dibahas bersama oleh para santri jika ada pertanyaan yang tak terjawab atau

---

<sup>6</sup>Hasil observasi di pondok pesantren Daarun Najaah pada tanggal 4-7 April 2010.

ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban, maka kiai yang mendengarkan dan memperhatikan di tempat terpisah turun tangan dengan memberikan jawaban atau meluruskan dari jawaban yang sekiranya salah.<sup>7</sup>

Metode kedua yang digunakan adalah metode *bandongan*. Kiai/Ustadz mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu :

- 1) Kiai/Ustadz membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkannya kedalam bahasa Jawa secara harfiah dengan metode “ *utawi iki iku* “
- 2) Para santri mengikuti dan membubuhkan terjemahan di bawah setiap kata Arabnya yang ditulis miring dari atas kanan ke kiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih kecil sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.
- 3) Berikutnya Kiai/Ustadz memberikaan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tergantung kepada santri yang dihadapinya. Namun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa.
- 4) Sebagian Kiai/Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk mengutarakan hal/masalah yang tidak mereka mengerti, sekalipun pada umumnya kiai tidak memberikan kesempatan untuk hal itu.<sup>8</sup>

## **2. Keadaan santri Pondok pesantren Daarun Najaah**

### **a. Aktifitas Santri**

Pola kehidupan dan aktivitas keseharian santri selalu dilingkupi suasana *educatif*. Asrama tempat tinggal para santri menyatu dengan lingkungan pendidikan itu sendiri bahkan tempat tinggal kyai, dan

---

<sup>7</sup>Hasil observasi di pondok pesantren Daarun Najaah pada tanggal 4-11 April 2010.

<sup>8</sup>*Ibid*

ustadz terdapat di antara kompleks lingkungan pesantren, sehingga aktivitas keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinaan dan pendampingan dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain, sehingga dengan lingkungan dan segala aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter pribadi yang diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikannya.

Adapun di antara aktivitas santri di pondok pesantren Daarun Najaah adalah

1) Aktivitas keseharian<sup>9</sup>

Aktivitas keseharian santri Daarun Najaah secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No	Waktu	Aktivitas
1	04:00-04:30 WIB	Bangun tidur
2	04:30 -05:00 WIB	Jama'ah sholat subuh
3	05:00-05:30 WIB	Mengaji al Qur'an
4	05:30-15:00 WIB	Mandi, sarapan, kuliah
5	15:00-15:30 WIB	Sholat ashar
6	15:30-16:30 WIB	Mengaji kitab
7	16:30-18:00 WIB	Mandi, makan
8	18:00-19:00 WIB	Sholat magrib, halaqah intensif
9	19:00-20:30 WIB	Sholat isya', ngaji kitab
10	20:30-04:00 WIB	Belajar, istirahat

2) Aktivitas mingguan<sup>10</sup>

Aktivitas mingguan secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

---

<sup>9</sup>Study wawancara dengan Lurah pondok pesantren, M. Labib. pada tanggal 2 April 2010, dan hasil observasi pada tanggal 4-18 April 2010.

<sup>10</sup>*Ibid*

No	Waktu	Aktivitas
1	Sabtu pagi	Olahraga
2	Ahad pagi	Bersih-bersih area pondok
3	Kamis malam	<i>Wirdul lathif</i> , dhibaana, mujahadah.
4	Jum'at malam	DAC/DEC

b. Interaksi sosial santri

Dalam kesehariannya di pesantren Daarun Najaah terjadi interaksi positif antara kyai, utadz, santri dan masyarakat di lingkungan pondok. Interaksi terjadi dalam pola yang kompleks seperti halnya dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada karakteristik yang membedakan dalam lingkungan sosial yang tidak dijumpai dalam masyarakat secara umum yaitu suatu pola hubungan kekeluargaan dalam lingkup yang kompleks. Interaksi sosial santri berlangsung antara sesama santri, santri dengan pengurus, dan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat umum).

1) Interaksi antara sesama santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan *educatif* (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya, namun tidak menutup kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih junior.

Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaaur dalam satu komunitas yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan dan

bahkan nilai kasih sayang diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri junior.<sup>11</sup>

Namun dalam sebagian interaksi antara santri tahasus dan santri regular komunitas kekeluargaan terasa sedikit kurang. Hal ini dikarenakan dampak pemisahan kamar antara santri tahasus dan santri regular. Meskipun demikian interaksi antara kedua status santri tersebut dapat berjalan dengan baik dan bahkan suasana kekeluargaan juga sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak sedekat dengan interaksi dari masing-masing status.<sup>12</sup>

## 2) Interaksi antara santri dengan para pengurus

Status pengurus dan santri hanyalah sebuah hirarki dalam sebuah struktur dalam keorganisasian, tidak dalam kehidupan kesehariannya. Dalam kehidupan kesehariannya interaksi antara santri dengan pengurus sama halnya dengan interaksi antara sesama santri karena pada dasarnya pengurus adalah santri itu sendiri. Hanya saja dalam kewenangannya pengurus lebih mempunyai wewenang atas kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Sehingga pengurus lebih mempunyai otoritas dan tanggung jawab atas keberadaan para santri di pesantren Daarun Najaah. Mereka terlihat akrab dan sering menunjukkan kebersamaannya, sama halnya dalam hubungannya dengan sesama santri.

Jelasnya interaksi antara sesama santri dengan para pengurus lebih bersifat vertikal-horizontal. Dikatakan vertikal karena secara struktural pengurus lebih memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas keberadaan para santri. Sedangkan dikatakan horizontal

---

<sup>11</sup> Study wawancara dengan Lurah pondok pesantren M. Labib, pada tanggal 2 April 2010.

<sup>12</sup> Hasil observasi pada tanggal 4-25 April 2010

karena dalam pola hubungan atau interaksinya tidak jauh beda dengan antar sesama santri.<sup>13</sup>

### 3) Interaksi santri dengan para pengajar

Interaksi santri lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, baik dalam proses belajar-mengajar secara *konvensional* maupun dalam bentuk pengajaran yang bersifat bimbingan atau pembinaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pola interaksi santri dengan para pengajar bersifat *interaktif-educatif*.<sup>14</sup>

### 4) Interaksi dengan lingkungan sekitar

Pada dasarnya lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang melingkupi kehidupan pesantren – bisa lingkungan yang berada di dalam pesantren maupun yang berada di luar pesantren yang masih terkait. Di antara lingkungan-lingkungan itu antara lain:

#### a) Lingkungan sekolah/kampus

Hampir secara keseluruhan santri pondok pesantren Daarun Najaah tidak hanya mondok, namun mereka juga banyak yang sambil kerja atau kuliah di sebuah perguruan tinggi, sehingga interaksi mereka jauh lebih luas dan kompleks. Mereka bergaul dan menjalin hubungan dengan banyak orang di luar pesantren. Mereka berinteraksi dengan kelompok sosial, *life style*, dan suasana pergaulan yang agak berbeda dengan kehidupan yang ada di pesantren. Interaksi ini terjadi sepertiga waktu dalam kesehariannya di pondok. Namun demikian, interaksi inipun bersifat *educatif*, artinya interaksi yang terjadi atas dasar kegiatan akademik atau pembelajaran (pendidikan)

---

<sup>13</sup> Study wawancara dengan Lurah pondok pesantren, M. Labib. pada tanggal 2 April 2010, dan hasil observasi pada tanggal 4-25 April 2010.

<sup>14</sup>*Ibid.*

dan tidak menutup kemungkinan terjadi atas kepentingan tertentu.<sup>15</sup>

b) Lingkungan masyarakat umum

Masyarakat umum yang di maksud adalah masyarakat umum di sekitar lingkungan pesantren. Interaksi ini sering terjadi terhadap masyarakat sekitar. Keramahan masyarakat di sekitar pesantren cukup memberikan peluang bagi santri untuk bersosialisasi. Misalkan bagi santri yang lebih senior (sudah lama bermukim/mondok di pesantren) berkesempatan untuk berpartisipasi untuk membantu mengajar di dalam pengajian-pengajian di musollah sekitar, di madrasah diniyah lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi kegiatan yang menghubungkan masyarakat umum dengan kegiatan pondok pesantren. Dari pola hubungan-hubungan itulah maka interaksi terjadi sehingga santri dengan sendirinya mencoba bersosialisasi dan mengamati tingkah laku sosial.<sup>16</sup>

c. Latar belakang santri

Santri pondok pesantren Daarun Najaah merupakan perkumpulan generasi muda dari penjuru tanah air yang tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan latar belakang. Dalam hal ini latar belakang santri Daarun Najaah dapat dilihat dari segi:

1) Pendidikan

Santri yang menetap di Pondok Pesantren Daarun Najaah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, semua santrinya adalah Mahasiswa yang sedang/telah menempuh kuliah SI dan S2. Selain itu sebelum santri masuk ke pondok pesantren Daarun Najaah sebagian besar mereka juga sudah pernah mengenyam pendidikan agama dari pondok pesantren sebelumnya. Tercatat

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid*

sekitar 84 % santri putra merupakan alumni dari beberapa pesantren di tanah air. Sehingga budaya-budaya pesantren yang ada di pondok pesantren sebelumnya masih melekat pada diri santri yang tentunya juga berdampak positif dan negatif.<sup>17</sup>

## 2) Tempat asal

Dilihat dari letak geografis pondok pesantren Daarun Najaah tentu kebanyakan santri berasal dari tanah Jawa. Meskipun demikian santri yang berasal dari luar tanah Jawa juga tidak sedikit. Perlu diketahui bahwa terdapat berbagai macam santri yang berasal dari penjuru tanah air. Data yang tercatat di buku induk santri menyatakan bahwa santri putra pondok pesantren Daarun Najaah berasal dari 17 propinsi, adapun rekapitulasi datanya sebagai berikut:<sup>18</sup>

<b>NO</b>	<b>ASAL</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Aceh	1
2.	Sumatra Utara	1
3.	Sumatra Barat	1
4.	Sumarta Selatan	1
5.	Lampung	3
6.	Jakarta	1
7.	Banten	1
8.	Jawa Barat	10
9.	Jawa Tengah	90
10.	Yogyakarta	1
11.	Jawa Timur	16
12.	Madura	1
13.	Kalimantan Selatan	2
14.	Kalimantan Barat	2
15.	Kalimantan Tengah	2
16.	Sulawesi	1
17.	NTB	2
	<b>Jumlah Total</b>	<b>137</b>

<sup>17</sup>Study wawancara dengan Lurah pondok pesantren, M. Labib. pada tanggal 2 April 2010.

<sup>18</sup>Dokumentasi pondok pondok pesantren Daarun Najaah.

(Data lengkap santri putra dapat dilihat pada *lampiran 3*)

### 3) Status santri

Status di sini pada hakekatnya tidak ada dalam dunia pesantren, namun karena kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama yang menempatkan santri berprestasi di pondok pesantren Daarun Najaah, memunculkan status tersendiri dalam diri santri. Setidaknya terdapat dua status yang terlihat dan melekat dalam diri santri pondok pesantren Daarun Najaah, yaitu santri tahasus dan santri regular.

Santri tahasus adalah santri berprestasi yang secara administrasi dibiayai sepenuhnya oleh Negara yang tentunya mempunyai tanggung jawab yang lebih di banding santri regular.

Sedangkan santri regular adalah santri mukim yang tinggal di pondok pesantren yang mana biaya hidup dan segala sesuatunya ditanggung orang tua atau santri itu sendiri.<sup>19</sup>

### d. Kebersihan santri

Kebersihan memang seringkali menjadi masalah tersendiri yang sulit untuk dipecahkan dalam dunia pesantren. Banyaknya santri dalam suatu lingkungan pesantren menjadikan masalah kebersihan selalu identik dan sulit lepas dari kehidupan santri.

Di pondok pesantren Daarun Najaah, masalah kebersihan juga tidak jauh berbeda dengan mayoritas pondok pesantren yang ada. Para santri dianggap masih kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kebanyakan dari mereka sudah merasa puas dan nyaman dengan kondisi yang ada, bahkan terkadang muncul rasa enggan untuk meluangkan waktunya guna ikut berpartisipasi dalam merawat dan menjaga kebersihan pondok.

Kebersihan individu santri Daarun Najaah yang dalam hal ini adalah kesadaran untuk hidup bersih terkesan memang masih kurang.

---

<sup>19</sup>Hasil *observasi* pada tanggal 3-6 April 2010

Pada hakekatnya semakin bertambah umur seseorang seharusnya menambah kesadaran dan kedewasaannya dalam berperilaku. Meski demikian, “darah muda” para santri yang selalu ingin bebas, tak terkendali, dan melakukan segala sesuatu semaunya sendiri seringkali lebih mendominasi.<sup>20</sup>

Adanya santri yang masih enggan dan memiliki watak *ngandalke koncone* terlihat dari semangat santri untuk melaksanakan piket kebersihan baik dalam lingkungan kamar, kompleks, maupun pondok pesantren. Meskipun sudah ada jadwal piket, namun hanya segelintir orang yang mau bekerja dan terkesan hanya orang-orang itu saja, sehingga terkadang menimbulkan rasa kecemburuan yang menjadikan rasa malas di antara santri yang piket untuk melaksanakan kembali membersihkan pondok.<sup>21</sup>

Masalah kebersihan di pesantren Daarun Najaah juga disebabkan sarana prasarana yang kurang memadai. Diantaranya seperti, alat-alat kebersihan (sapu, *engkrak*, dan alat pengepel), *ember*, dan tempat jemuran. Meski hal ini tidak bisa dijadikan alasan, tapi kurangnya manajemen dan kepedulian pengurus akan hal tersebut menjadikannya sebagai salah satu penyebab rendahnya minat santri untuk ikut berpartisipasi dalam membersihkan pondok.

Meskipun demikian, bukan berarti lingkungan santri pondok pesantren Daarun Najaah itu kotor dan menjijikkan. Adanya beberapa santri yang masih peduli, perhatian pengurus, dan beberapa program dari pengasuh seperti melakukan *sidak kebersihan* di setiap kamar, setidaknya menjadikan pesantren Daarun Najaah tidak terlalu kumuh dan sedikit lebih nyaman untuk dijadikan tempat belajar, istirahat, maupun aktifitas lain dalam rangka memanfaatkan dan menghabiskan

---

<sup>20</sup>Studi wawancara dengan Departemen kebersihan M. Maskun pada tanggal 7 April 2010.

<sup>21</sup>*Ibid.*

siswa waktu dalam keseharian hidupnya di pondok pesantren Daarun Najaah.<sup>22</sup>

Berikut adalah sarana prasarana santri yang berkaitan dengan kebersihan.<sup>23</sup>

NO	Keterangan	Jumlah
1.	Sapu lantai	15 buah (3 tidak sempurna)
2.	Sapu lidi	4 buah
3.	Engkrak	5 buah
4.	Pengepel	2 buah (1 tidak sempurna)
5.	Tempat sampah	16 buah (4 tidak sempurna)
6.	Gerobak sampah	1 buah
7.	Jemuran	3 tempat
8.	Ember	17 buah (1 tidak sempurna)
9.	Sulak	3 buah

## B. Tolong Menolong Dalam Kehidupan Santri Daarun Najaah

1. Bentuk tolong menolong santri Daarun Najaah dalam segi kebersihan.

Tolong menolong santri Daarun Najaah dalam segi kebersihan secara umum dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan kamar, kompleks/blok maupun lingkungan pondok pesantren. Adapun bentuk-bentuk pertolongannya adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. Menyapu lantai.

Bentuk tolong menolong santri dalam menyapu lantai baik kamar maupun kompleks lebih sering terjadi pada waktu sore hari. Dalam lingkungan kamar kegiatan tolong menolong santri lebih sering terlihat ketika santri yang piket tidak melaksanakan tugasnya untuk membersihkan kamar. Memang ada juga santri yang sengaja membantu menyapu lantai kamar sebelum santri yang piket melaksanakan tugasnya, namun hal itu sangat jarang terjadi dan hanya ada segelintir orang yang

<sup>22</sup>Hasil observasi pada tanggal 6-25 April 2010.

<sup>23</sup>Hasil observasi pada tanggal 8-9 April 2010.

<sup>24</sup>Hasil observasi pada tanggal 5-25 April 2010.

mau melakukannya. Sedangkan dalam lingkungan komplek pelaksanaan tolong menolong lebih sering dilakukan oleh santri yang sedang piket, yang mana mereka tidak hanya membersihkan lingkungan kamarnya saja tetapi juga lingkungan komplek yang mereka tempati.

b. Menata barang-barang yang berserakan.

Dalam lingkungan kamar seringkali terlihat barang-barang yang berserakan seperti buku, sajadah, perlengkapan tidur, tas dan lain-lain. Umumnya santri yang tidak menata kembali barang-barangnya itu adalah santri yang sedang dalam kondisi capek, banyak tugas dan sibuk dengan urusan pribadinya, di samping ada juga sebagian santri yang memang sudah menjadi kebiasaannya meninggalkan barang-barang miliknya begitu saja.

Bagi sebagian santri yang tidak suka dengan keadaan tersebut, mereka lebih memilih membantu menatanya kembali di banding menyuruh santri yang bersangkutan untuk menatanya sendiri. Meski demikian hal ini tidak selalu dilakukan santri, karena sering kali mereka juga membiarkannya sesuai dengan keadaan yang ada dan berharap sang pemilik mau menata barang-barangnya sendiri.

c. Memberikan perlengkapan mandi/mencuci.

Memberikan perlengkapan mandi/mencuci seperti sampho, pasta gigi, dan deterjen merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan di kalangan santri dalam satu kamar. Ketika salah satu dari santri tidak mempunyai sampho atau ketika pasta giginya habis namun dia belum dapat untuk membeli lagi, umumnya mereka lebih memilih untuk memintanya kepada santri lain, dan hal ini mereka lakukan secara bergantian.

Meskipun demikian kebiasaan saling memberi ini tidak selamanya membawa nilai positif, karena dalam prakteknya ada sebagian santri yang sudah terbiasa dengan kondisi yang ada, dengan tanpa beban mengambil sampho maupun pasta gigi santri lain ketika pemilik perlengkapan mandi

itu tidak ada. Umumnya mereka berkata setelah selesai menggunakannya bahkan tidak sedikit pula santri yang tidak mengatakan bahwa dia telah mengambil sabun atau pasta giginya.

d. Mencuci dan merapikan pakaian.

Santri terlihat meminta temannya untuk mencuci dan merapikan pakainnya lebih pada ketika dia sedang dalam keadaan sakit. Meskipun demikian ada beberapa santri yang dalam kondisi normal juga terkadang meminta tolong temannya untuk membantu mencuci dan merapikan pakaiannya.

e. Mencukur rambut.

Di pondok pesantren Daarun Najaah terdapat beberapa tenaga ahli dari santri yang membidangi dalam berbagai hal, sehingga secara tidak langsung pondok pesantren menyediakan jasa alternatif yang siap membantu keperluan santri maupun kebutuhan pondok pesantren. Salah satu jasa yang seringkali digunakan oleh para santri dalam segi kebersihan adalah jasa “potong rambut”. Dalam hal ini mayoritas santri lebih suka meminta tolong kepada temannya dibanding pergi ke salon.

f. Meminjamkan pakaian.

Kebiasaan pinjam meminjam pakaian dalam kehidupan santri sudah menjadi tradisi seperti halnya memberikan perlengkapan mandi. Namun dalam hal ini tidak semudah dan tidak sesering ketika seorang santri meminta perlengkapan mandi. Umumnya santri baru akan meminjam sarung/pakaian santri lain ketika dalam keadaan benar-benar sudah tidak memiliki pakaian yang bersih, dan hal ini sangat jarang terjadi.

g. Mengambil baju yang jatuh di talang.

Di pondok pesantren Daarun Najaah, sebagaimana yang telah penulis paparkan di depan memiliki tiga tempat jemuran yang digunakan santri untuk menjemur pakaian. Di antara tiga tempat tersebut ada satu tempat jemuran yang posisinya kurang tepat karena berada di depan kamar santri

yang di bawahnya berupa talang. Talang adalah tempat saluran air yang digunakan untuk mengalirkan air dari atap agar air hujan tidak tercecer dan lebih teratur menuju ke bawah, sehingga ketika ada angin kencang seringkali pakaian yang dijemur jatuh ke talang dan mengganggu aliran air ketika hujan datang.

Umumnya dalam mengambil pakaian yang jatuh di talang, santri tidak melakukannya sendiri. Kondisi talang yang sangat rawan roboh dan sedikit membuat kesulitan jika dilakukan sendiri menjadikan santri yang tubuhnya masuk pada golongan gemuk tidak berani untuk turun dan seringkali meminta bantuan santri lain untuk mengambilnya.

#### h. Membersihkan lingkungan pondok.

Pondok pesantren Daarun Najaah memiliki kegiatan rutin bersih-bersih pondok yang lebih dikenal dengan istilah “*ro'an*” pada setiap hari minggu. Dalam kegiatan ini para santri saling bantu membantu membersihkan lingkungan pondok seperti, mencuci dan menjemur karpet mushola, menyapu dan mengepel lantai mushola, lingkungan kompleks, jalan dan lain sebagainya.

Berikut adalah hasil wawancara dengan santri Daarun Najaah tentang tolong menolong dalam segi kebersihan.

Tolong menolong dalam lingkungan kamar<sup>25</sup>

No	Nama	Bentuk Pertolongan
1.	M. Chanif	1, 2
2.	M. Manan Ma'nawi	1, 2, 3
3.	Firdaus	1, 2
4.	M. Maryani	2, 3, 4
5.	Ulil Albab	1, 4
6.	M. Maskun	1, 2, 5
7.	M. Misbahul Munir	1, 2

<sup>25</sup>Studi wawancara dengan santri pondok pesantren Daarun Najaah pada tanggal 15-23 April 2010.

8.	Faqih Baidlawi	1, 2, 3
9.	M. Labib	1, 2, 3, 4, 6
10.	Lasminto	1, 5
11.	Kharis Fahrudi	2, 6
12.	M. Chusnul Huda	1, 2
13.	Ahmad Ridhani	1, 2, 3, 4
14.	Ubaidul Karim Faiz	1, 2, 3, 5

Ket:

1. Memberikan perlengkapan mandi atau mencuci (sampo, deterjen, dan sabun).
2. Menyapu lantai.
3. Menata barang-barang yang berserakan.
4. Mencukur rambut.
5. Meminjamkan pakaian.
6. Mencuci dan merapikan pakaian.

Tolong menolong dalam lingkungan komplek<sup>26</sup>

No	Nama	Jenis Pertolongan
1.	M. Chanif	1
2.	M. Manan Ma'nawi	1
3.	Firdaus	1
4.	M. Maryani	1, 3
5.	Ulil Albab	3
6.	M. Maskun	1, 2, 4
7.	M. Misbahul Munir	1, 2
8.	Faqih Baidlawi	1
9.	M. Labib	1, 2
10.	Lasminto	1, 2, 4
11.	Kharis Fahrudi	1

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

12.	M. Chusnul Huda	1
13.	Ahmad Ridhani	1, 3
14.	Ubaidul Karim Faiz	1, 4

Ket:

1. Menyapu lantai.
2. Mengambil baju yang jatuh di talang.
3. Mencukur rambut.
4. Meminjamkan pakaian

Tolong menolong dalam lingkungan pondok pesantren<sup>27</sup>

No	Nama	Jenis Pertolongan
1.	M. Chanif	1, 2
2.	M. Manan Ma'nawi	1, 2
3.	Firdaus	1
4.	M. Maryani	1, 2, 4
5.	Ulil Albab	1, 4
6.	M. Maskun	1, 2, 3
7.	M. Misbahul Munir	1, 3
8.	Faqih Baidlawi	1, 2, 3
9.	M. Labib	1, 2
10.	Lasminto	1
11.	Kharis Fahrudi	1
12.	M. Chusnul Huda	1, 2, 3
13.	Ahmad Ridhani	1, 4
14.	Ubaidul Karim Faiz	1

Ket:

1. Membersihkan lingkungan pondok.
2. Membersihkan dan menguras kamar mandi.
3. Membuang sampah ke TPA.
4. Mencukur rambut.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

## 2. Faktor-faktor yang mendorong santri mau bersikap saling menolong.

Ada beberapa faktor yang mendorong santri mau bersikap saling menolong. Diantara faktor-faktor tersebut adalah muncul karena keinginan pribadi santri untuk menolong orang lain dan adakalanya muncul karena permintaan orang lain. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

### a. Sahabat/teman seperjuangan.

Sahabat/teman seperjuangan mempunyai peran yang paling besar dalam rangka terciptanya suasana saling menolong. Kedekatan antar santri itulah yang menyebabkan mereka secara suka rela mau membantu temannya. Suasana kekeluargaan yang ada dalam lingkungan santri menumbuhkan perasaan saling pengertian untuk memberikan apa yang dimiliki serta apa yang dibutuhkan temannya.

### b. Agar bersih dan nyaman.

Perasaan untuk menciptakan suasana yang bersih dan nyaman pada hakekatnya menjadi awal pendorong mengapa santri mau membantu temannya terutama dalam hal kebersihan lingkungan baik kamar, komplek maupun pondok pesantren. Seorang santri mau menyapu lantai, membersihkan lingkungan pondok, membuang sampah ke TPA dan lain sebagainya lebih karena demi terciptanya pondok pesantren yang bersih dan nyaman untuk mereka tempati.

### c. Ingin beramal.

Faktor *ubudiyah* yaitu tuntutan dan ajaran agama yang mengajarkan bahwasanya sifat saling peduli dan mau menolong harus dimiliki oleh seseorang sebagai makhluk sosial, sedikit banyak juga melatar balakangi mengapa santri mau menolong temannya. Dalam hal ini para santri menganggap bahwa menolong teman adalah bernilai ibadah, sebagaimana Allah menjanjikan pahala yang sangat besar yaitu

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

700 kali lipat kebaikan untuk satu amal shaleh yang kita kerjakan,<sup>29</sup> sebagaimana Allah berfirman:



*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Al Baqarah: 261)<sup>30</sup>*

d. Karena diminta.

Kesadaran untuk memberikan pertolongan kepada orang lain terkadang harus dipancing dengan memintanya langsung kepada orang yang bersangkutan, karena pada kenyataannya tidak semua orang dengan sendirinya mau menolong dan tidak semua orang juga membutuhkan pertolongan. Ketika seseorang ingin memberikan pertolongan, tapi orang yang ditolong kebetulan tidak mengharapkan pertolongannya maka niat baik yang diberikan tentu tidak akan berarti apa-apa bahkan bisa diartikan lain oleh orang yang mau ditolong.

Dalam kehidupan santri Daarun Najaah, umumnya santri tidak akan mau menolong santri lain dalam aspek kebersihan individu santri jika hal tersebut tidak diminta untuk menolongnya. Para santri baru akan segera memberikan pertolongan atau paling tidak terpancing keinginan

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.

untuk menolong santri lain ketika ada orang yang membutuhkan bantuannya.

e. Kasihan.

Rasa iba terhadap sesama ini muncul ketika santri melihat temannya bekerja sendirian membersihkan lingkungan pondok, ketika mengetahui temannya sedang sakit dan butuh pertolongan, atau ketika salah satu dari mereka memang benar-benar membutuhkan bantuannya seperti tidak punya uang untuk memangkas rambut ke salon, butuh perlengkapan mandi dan lain sebagainya.

f. Tidak ada yang piket.

Kesadaran seorang santri terhadap kebersihan lingkungan pondok terkadang muncul ketika kondisi lingkungannya sangat kotor. Umumnya para santri baru tergerak untuk kembali membersihkan lingkungan pondok ketika sudah benar-benar tidak ada yang piket atau ada yang piket tapi hanya satu orang sehingga butuh bantuannya. Dalam prakteknya santri seringkali lupa kapan dia harus piket bahkan ada beberapa santri yang tidak tahu jadwal piketnya.

g. Saudara.

Di pondok pesantren Daarun Najaah ada beberapa santri yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai ikatan darah dengan santri yang lain. Dari ikatan inilah seringkali muncul kegiatan tolong menolong seperti mencuci dan merapikan pakaian saudaranya, meminjamkan pakaian, memberikan perlengkapan mandi dan lain sebagainya.

h. Kewajiban.

بِرَاءَةٌ مِنَ الذَّمِّ yaitu perasaan lega dan bebas setelah melaksanakan piket terkadang menjadi salah satu faktor pendorong santri untuk kembali bersama-sama membersihkan lingkungan pondok. Dalam hal ini santri menganggap bahwa menjaga kebersihan pondok merupakan

tanggungjawab dan kewajiban besama, sehingga ketika seorang santri membantu santri lain dalam membersihkan lingkungannya secara tidak langsung dia juga telah menggugurkan kewajibannya.<sup>31</sup>

Berikut adalah hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Daarun Najaah tentang faktor mengapa mereka mau bersikap saling menolong.<sup>32</sup>

NO	Nama	Alasan
1.	M. Chanif	1, 2, 6
2.	M. Manan Ma'nawi	1, 3
3.	Firdaus	1, 3
4.	M. Maryani	1, 2, 3, 4, 5
5.	Ulil Albab	1, 4, 5
6.	M. Maskun	1, 2, 3, 6, 8
7.	M. Misbahul Munir	1, 3, 6
8.	Faqih Baidlawi	3, 6, 8
9.	M. Labib	1, 5, 6, 7
10.	Lasminto	1, 3, 4, 6
11.	Kharis Fahrudi	3, 5, 7
12.	M. Chusnul Huda	1, 3, 8
13.	Ahmad Ridhani	1, 2, 3, 4
14.	Ubaidul Karim Faiz	1, 2, 4

Ket:

1. Sahabat
2. Agar bersih dan nyaman.
3. Ingin beramal.
4. Karena diminta
5. Kasihan.
6. Tidak ada yang piket
7. Saudara.

<sup>31</sup>Studi wawancara dengan santri pondok pesantren Daarun Najaah pada tanggal 15-23 April 2010.

<sup>32</sup>*Ibid*

## 8. Kewajiban.